

TINJAUAN *ISRA'ILYAT* DALAM TAFSIR *MAHASIN AL-TA'WIL* KARYA IMAM JAMALUDIN AL-QASIMI

Muhsin

Email: muhsinalhaddar@gmail.com

*Abstract*

This paper wanted to show that *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* by Imam Jamaludin al-Qasimi contained many references from Jews and Christians. This is different from his view with Mani Abdul Halim in his work explaining that *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* does not have *Israiliyyat* in its interpretation. It can be seen from the use of *isra'iliyat*. This paper also wanted to answer whether this interpretation really does not use *isra'iliyat*? There are so many stories in the *Qur'an*, this is of concern to the author, even the stories of the Prophet contained in several electronic media are very clearly using *isra'iliyat*. To answer this problem the author used the library research method by using a primary book, the *Mahasin al-Ta'wil* book by al-Qasimi. Then the author examined one by one the verses that have stories in the *Qur'an*, and then saw the source of interpretation whether there are sources originating from Jews and Christians. This article also answered the statement from Mani 'Abdul Halim who said that *Tafsir al-Qasimi* did not have a story from Jews and Christians. The literature review, this research was conducted by Rega Hadi Yusron in his thesis entitled *Israiliyyat In Tafsir Mahasin al-Ta'wil by Jamaludin al-Qasimi*. The difference with this research is the reason for research. the reason the writer wanted to prove the statement of Mani Abdul Halim Mahmud "is that the *Tafsir Al-Qasimi* does not have *Israiliyyat*?". Meanwhile Yusron wanted to know "is the interpretation scientific and does not have *Israiliyyat's* interpretation?". This will be proven by various examples of al-Qasimi's interpretation.

### *Abstrak*

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Imam Jamaludin al-Qasimi banyak mengandung referensi dari Yahudi dan Nasrani. Hal ini berbeda pandangannya dengan Mani Abdul Halim dalam karyanya menjelaskan bahwa *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* tidak terdapat Israiliyyat dalam penafsirannya. hal ini bisa dilihat dari penggunaan *isra'iliyat*. Tulisan ini juga ingin menjawab apakah tafsir ini benar-benar tidak menggunakan *isra'iliyat* ?. Begitu banyak sekali kisah dalam al-Qur'an, hal ini menjadi perhatian penulis, bahkan cerita-cerita Nabi yang termuat dalam beberapa media elektronik sangat jelas menggunakan *isra'iliyat*. Untuk menjawab persoalan ini penulis menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan buku primer yaitu *Kitab Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi. Kemudian penulis akan mengkaji satu persatu ayat yang terdapat kisah-kisah dalam al-Qur'an, kemudian dilihat sumber penafsirannya apakah terdapat sumber yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Tulisan ini sekaligus menjawab pernyataan dari Mani' Abdul Halim yang mengatakan bahwa *Tafsir al-Qasimi* tidak terdapat kisah dari Yahudi dan Nasrani. Dalam tinjauan kepustakaan penelitian ini pernah dilakukan oleh Rega Hadi Yusron dalam skripsinya yang berjudul *Israiliyyat Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaludin al-Qasimi. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada alasan meneliti. Jika penulis alasannya yaitu ingin membuktikan perkataan dari Mani Abdul Halim Mahmud bahwa *Tafsir Al-Qasimi* tidak terdapat Israiliyyat. Sedangkan Yusron ingin menegetahui apakah penafsiran yang bersifat ilmi tidak terdapat penafsiran Israiliyyat. Hal ini akan dibuktikan dengan berbagai contoh-contoh penafsiran al-Qasimi.

**Kata Kunci:** Penafsiran, Israiliyyat, dan al-Qasimi

## Pendahuluan

Ketika penulis membaca sebuah karya yang berjudul *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* karya Mani' Abd Halim Mahmud. Dalam karya ini Mani' Abd Halim Mahmud mengatakan :<sup>1</sup>

“Jika anda senang membaca kitab tafsir al-Quran yang lengkap yang didalamnya tidak ditemukan khurafat, mitos dan tidak satupun terdapat isra'ilyat yang sering digunakan tafsir-tafsir lain maka anda akan menemukannya dalam kitab *Tafsir Mahasin Al-Ta'wil* yang mana ia menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir yang jadi contoh dari tafsir yang besar”.

Mitos dan dongeng secara jelas dijelaskan oleh Angelika Neuwrith dalam *Encyclopedia Of the Qur'an*. Dia menjelaskan bahwa mitos itu sebuah cerita untuk menggambarkan pengalaman dunia yang dibangun sesuai dengan konsep dasarnya dan juga dibangun atas dasar kebenaran dan sumber yang nyata. Bahkan Angelika juga menjelaskan dongeng (Legenda) sebagai yang dasarnya sudah dibangun atas dasar pemahaman yang terdahulu yang diceritakan oleh orang suci.<sup>2</sup>

Akan tetapi apakah mitos dan dongeng ini terdapat dalam al-Quran ?, atau cerita -cerita dalam al-Qur'an nyata dan terdapat fakta yang mendukung hal tersebut. Al-Quran datang kepada umat Islam dengan kebenaran yang dibawah Muhammad saw.

---

<sup>1</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Manāhij al-Mufasssiṿīn* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h.297.

<sup>2</sup> Jane Dammen Mc Auliffe , *Encyclopedia Of The Qur'an Volume Three* (Boston : Brill Leiden, 2003), h.477.

Manna Khalil al-Qaṭṭān menjelaskan pengertian kisah yang diambil dari kata *القصة* yang artinya mengikuti jejak. Diartikan juga sebagai *قصة أثره* yang artinya saya mengikuti jejak. Sedangkan *قصص القرآن* ialah pemberitaan tentang kejadian masa lalu umat, nabi-nabi terdahulu, kejadian-kejadian masa lalu, dan al-Qur'an telah banyak menggunakan peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat, dan menyebutkan bangsa dan negara yang terdahulu dan disertai dengan jejak umat terdahulu dan gambarannya sangat menarik.<sup>3</sup>

Dalam metode penelitian ini penulis akan melakukan dua hal, pertama metode *library research* (pengumpulan data), kedua metode, pembahsan materi. Hal ini dilakukan agar mendapat informasi sebanyak mungkin dari satu karya yaitu *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi mengenai kisah-kisah al-Qur'an. Peninjauan yang dilakukan penulis dalam hal ini ialah menelusuri berbagai perpustakaan di Jakarta. Perpustakaan yang ditelusuri penulis ialah perpustakaan Ushuludin dan Filsafat, Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Iman Jama' Perpustakaan Pasca Sarjana, dan Perpustakaan PSQ.

Setelah menelusuri berbagai perpustakaan maka penulis menemukan satu buah karya yang berjudul "*Kisah-Kisah Isra'iliyat Dalam Tafsir Munir*" karya Ahmad Bimiyanti Badruzaman. Karya ini tujuannya sama dengan karya penulis yaitu ingin meneliti *Tafsir Munir*. Karya Ahmad Bimiyanti ini ingin mengidentifikasi benar atau tidaknya dalam *Tafsir al-Munir* terdapat kisah-kisah *isra'iliyat*.

---

<sup>3</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an* (Riyadh : Dār al-Rasyid), h.305-306.

Hal ini berbeda dengan karya yang akan disusun penulis mengenai *Tafsir al-Qasimi*. Perbedaannya yaitu terletak pada segi latar belakangnya, kemudian dari segi kisah-kisah yang diteliti dalam karya ini hanya seputar kisah-kisah tentang Nabi saja sedangkan dalam *Tafsir al-Munir* kisah-kisah penting saja seperti Ashab al-Kahfi, Anak Lukman Hakim dan lain sebagainya.

Adapun karya-karya yang membahas tentang al-Qasimi dan tinjauan tafsirnya ialah *Metodologi Tafsir* karya Mani' Abdul Halim, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn* karya Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Mufassirūn Hayatuhum wa Manahijuhum* karya Muhammad Ali Iyaz, dan *al-Tafsir wa al-Mufassirūn fi al-Asri al-Hadits* karya Abdul Qadir Muhammad Solih.

Buku primer yang digunakan penulis ialah *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Imam Jamaludin al-Qasimi. Kitab ini terdiri dari tujuh belas jilid. Kitab ini sangat komprehensif, karena metode yang digunakan dalam pembahasan yaitu metode tahlili<sup>4</sup>. Setelah itu ditambah dengan beberapa sumber yang bersifat sekunder guna untuk memperkuat argument penulis.

Adapun hal yang dijawab dalam tulisan ini adalah

1. Apakah benar *Tafsir al-Qasimi* itu tidak ada satu ayat pun yang terdapat riwayat *isra'iliyat* ?

---

<sup>4</sup>Metode Tahlili ialah metode penafsiran yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf Ustmani. Lih : Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, h.207.

2. Bagaimanakah metode al-Qasimi dalam menfasirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan kisah para nabi ?

## PENGERTIAN ISRAILIIYYAT

Menurut al-Dzhababiy *isra'iliyat* menunjukkan corak dari tafsir Yahudi. Dalam hal ini al-Dzahabi membagi dua macam *Israiliyat*. Pertama, *isra'iliyat* sebagai kisah atau dongeng yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani. Kedua, kisah atau dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber lama. Kisah ini digunakan untuk merusak akidah kaum muslimin.<sup>5</sup>

Sedangkan Ahmad Khalil mendefinisikan *isra'iliyat* yaitu kisah-kisah yang diriwayatkan dari ahli kitab, baik yang ada hubungannya dengan agama mereka atau tidak. Adapun Amin al-Khuli berpendapat yaitu pembaruan kisah-kisah dari agama dan kepercayaan bukan Islam yang merembes masuk ke Jazirah Arab Islam.<sup>6</sup>

Al-Qur'an adalah kitab mukjizat umat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kitab ini diturunkan Allah kepada Rasulullah saw untuk mengeluarkan umat Islam dari dunia kegelapan. Sehingga banyak para sahabat banyak menanyakan tentang ayat-ayat dalam al-Quran

---

<sup>5</sup>Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun* (Beirut : Maktabah Mus'ab Umar al-Islamiyyah, 2004), h.121.

<sup>6</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung : Tafakur, 2005), h.229.

yang dijadikan petunjuk untuk para sahabat hingga zaman sekarang.<sup>7</sup>

Dalam beberapa ayat tersebut terdapat beberapa kisah-kisah yang perlu dijelaskan oleh Rasulullah. Penulis melihat bahwa dalam ayat-ayat al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam penafsiran dibutuhkan penjelasan yang kongkrit dalam menjelaskan sebuah ayat, khususnya berkaitandengan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Hal ini yang menjadi konsentrasi penulis dalam meninjau Tafsir *Mahasin al-Ta'wil* melalui kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan ada tiga macam kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu:<sup>8</sup>

- a. Kisah-kisah Nabi (*qashasul anbiya'*) al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta marhalah-marhalah dakwah dan perkembangannya seperti Nabi Ibrahim, Harun, Musa, Isa, Muhammad saw, dan lain-lain.
- b. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kejadiannya seperti Ashhab al Kahfi, Zulkarnain, Qarun, dan Ashhabus Sabti, Maryam, dan lain-lain

---

<sup>7</sup>al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an.*, h.9.

<sup>8</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) h.192.

- c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul saw seperti perang Badar, peperangan Hunain, Tabuk, peristiwa Isra' Mi'raj, peperangan Ahzab dan lain-lain.

Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an, banyak penafsir yang menggunakan *isra'iliyat* dalam menjelaskan kisah-kisah tersebut. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an jelas sekali kitab-kitab terdahulu terdapat berbagai macam versi kisah yang kemudian dikumpulkan oleh Muhammad saw dalam satu kisah yang singkat dan kadang-kadang bercampur aduk.

### POLEMIK ISRAILIIYAT DALAM DUNIA TAFSIR

Ahmad bin Hanbal mengatakan ada tiga hal yang sama sekali tidak mempunyai dasar yaitu tafsir, cerita heroik, dan cerita tentang peperangan. Maksud Ahmad bin Hanbal dalam arti ini sebaiknya umat Islam menghindari tafsir yang didalamnya mitologi (ilmu yang berhubungan dengan kepercayaan umat terdahulu), sehingga terdapat komunitas yang berusaha menutupi "celah-celah" yang ada dalam al-Qur'an dari pengaruh Yahudi dan Nasrani khususnya dalam kasus *isra'iliyat*.<sup>9</sup>

*Isra'iliyat* masuk kedalam tafsir al-Qur'an pada masa sahabat. Berdasarkan sejarah masuknya *isra'iliyat* terbagi dalam dua

---

<sup>9</sup>Ignas Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern* penerjemah: M.Alaika Salamullah, Saifudin Zuhri Qudsi, dan Badrus Syamsul Fata (Depok : Elsaq Pres, 2006), h.79

kategori yaitu bersifat kultural dan ada pula yang bersifat struktural.<sup>10</sup>

Adapun yang bersifat kultural terbagi dalam tiga bagian yaitu: Pertama, kebudayaan bangsa Arab lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab, sehingga sangat logis kalau bangsa Arab berkiblat kepada orang Yahudi. Kedua, Adanya titik persamaan antara isi al-Qur'an dengan kitab suci Ahli Kitab, terutama cerita-cerita masa lalu, pada dasarnya al-Qur'an bersifat i'jaz sedangkan kitab Ahli Kitab itu lebih terperinci. Ketiga terdapat beberapa hadits yang diambil dari ahli kitab yang masuk Islam.<sup>11</sup>

Sedangkan yang bersifat struktural terbagi dalam tiga bagian pula yaitu: Pertama, pemukiman penduduk Arabia waktu itu, dimana kaum Ahli Kitab berbaur dengan penduduk asli sehingga terjadi pertengkaran fisik dan non fisik. Kedua, terdapat route perdagangan bangsa Arab ke daerah-daerah Ahli Kitab baik di utara maupun selatan. Ketiga, struktur sosial umat Islam sejak masa Rasul, dimana Ahli Kitab baik yang tetap pada agamanya, maupun yang telah masuk Islam mendapat tempat terhormat dan terdandang dalam masyarakat Muslim.<sup>12</sup>

Melihat situasi seperti ini penulis ingin meninjau seberapa besar pengaruh *israiliyat* dalam tafsir al-Qasimi. Berbagai pendapat mengatakan bahwa tafsir ini tidak terdapat *isra'iliyat*, salah satunya Mani' Abdul Halim. Akan tetapi al-Qasimi menggunakan tafsir

---

<sup>10</sup>Didin Saefudin Buchori, *Pedoman Memahami kandungan al-Qur'an* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), h.240.

<sup>11</sup>Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an..* h.241.

<sup>12</sup> Buchori, *Pedoman Memahami kandungan al-Qur'an .* h.242.

sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan menurut Ignaz bahwa tafsir sahabat rentang akan masuknya *isra'iliyat*.

Salah satu tafsir yang banyak menggunakan kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu Muqatil bin Sulaiman. Beliau dalam menjelaskan penafsirannya dalam al-Qur'an kebanyakan bersumber dari Yahudi dan Nasrani. Salah satu contoh tafsir dari Muqatil yaitu Surat al-Isra' ayat 58 :

و إن من قرية إلا نحن مهلكوها قبل يوم القيامة أو معذبوها عذابا شديدا ..... (الإسراء : ٥٨)

Artinya :

*Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya) melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami siksa (penduduknya) yang sangat keras.*<sup>13</sup>

Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan penaklukan kota konstantinopel pada suatu hari nanti akan dikuasanya Andalus. Dalam hal ini mereka juga berlebihan dalam menggambarkan kondisi yang terjadi pada hari kiamat dan segala peristiwa yang terjadi akibat dari kiamat itu sendiri yang kesemuanya itu bersumber dari yang asing. Dalam hal ini Muqatil mengambil pendapat dari Dlahak bin Muzahim yang merupakan periwayat terpercaya (wafat tahun 105 H/ 720 M).

Dalam hal ini banyak pertentangan mengenai penggambaran peristiwa tersebut. Alasan yang paling ditentang dalam hal ini ialah penyempurnaan kisah-kisah yang hanya secara umum dijelaskan dalam al-Qur'an, akan tetapi dengan adanya tambahan dari beberapa riwayat *isra'iliyat* sehingga menjadi terperinci ayat tersebut.

---

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007) h. 287.

Walaupun tujuannya mulia akan tetapi sifatnya imajinasi, sehingga munculnya peringatan untuk menjauhi kisah-kisah yang datang dari ahli kitab.

Dalam hal ini sahabat adalah orang yang paling dekat dengan Nabi saw. Sahabat merupakan sumber utama para mufasir-mufasir yang beredar pada zamannya salah satu mufasir yang berpegang teguh terhadap sahabat yaitu al-Qasimi. Salah satu sumber dari penafsiran al-Qasimi ialah para sahabat Nabi.

Menurut Ignaz banyak terdapat beberapa sahabat yang paling sering manafsirkan ayat al-Quran yang bersumber dari *isra'iliyat* yaitu Abdullah bin Abbas yang sering bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar dan Abdullah bin Salam. Dua orang sumber ini merupakan Yahudi yang telah memeluk Islam. Bahkan Abdullah bin Abbas tidak segan-segan menanyakan tentang penafsiran yang benar mengenai ungkapan al-Qur'an yaitu *Ummul kitab* dan *al-Marjan*<sup>14</sup>

Salah satu penafsiran yang mengandung *isra'iliyat* dalam tafsir Ibn Abbas ialah penafsiran الأجل (masa) mana yang dipenuhi oleh Nabi Musa ? pertanyaan ini berhubungan dengan ayat 22-29 pada Surat al-Qashash. Allah berfirman :

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢) وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْتُمُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) فَجَاءَهُتُهُ إِخْدَاهُمَا تَمْثِيًّا عَلَى اسْتِخْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ (٢٥) قَالَتْ إِخْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ

---

<sup>14</sup>Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Kalasik hingga Modern*, h.92.

الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْخُزَنِي مِمَّا جِجِحَ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ وَكَيْلًا (٢٨) فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جُدُودٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)

Artinya :

(22) Dan ketika dia menuju kearah negeri Madian dia berdoa lagi “Mudah-mudahan Tuhan-ku memimpin aku ke jalan yang benar”. (23) Dan ketika dia sampai di air negeri Madyan, dia menjumpai disana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata : Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu) “ kedua (perempuan) itu menjawab” kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya) sedang ayah kami adalah orang tua lebih lanjut usianya. (24) Maka di (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu , kemudian di kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa , “ Ya Tuhan-Ku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau Turunkan kepadaku”. (25) Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata “sesungguhnya ayahku mengundang-mu untuk memberi batasan sebagai imbalan atas kebaikan mu membei minum (ternak) kami “ ketika (Musa) mendatangi ayahnya (syua’ib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya) dia (Syua’ib) berkata “ Janganlah engkau takut ! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu. (26) Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata “ Wahai Ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita) sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dapat dipercaya. (27) Dia (Syua’ib) berkata “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan

sepuluh tahun maka itu adalah suatu kebaikan untukmu dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau . Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik. (28) Dia (Musa) berkata “ Itu perjanjian antara aku dan engkau . Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan. (29) Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung . Dia berkata kepada keluarganya , Tunghulah disini sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau) membawa sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.

Permasalahan dalam ayat ini ialah mengenai masalah waktu yang diberikan kepada Musa yaitu kata *الأجل* pertanyaannya ialah apakah Musa dapat menepati janjinya selama delapan tahun atau dia menghabiskan masa lebih banyak ?.

Mengenai hal ini Ibn Abbas tidak menemukan jawaban mengenai titik temu kedua hal tersebut. Akan tetapi ketika beliau ditanya lagi oleh Sa'id bin Jubair tentang kata “*ajal*” maka jawab Ibn Abbas “ Musa menghabiskan masa yang lebih panjang dan lebih baik, karena seorang nabi kalau berjanji tidak akan mengingkarinya”. Setelah itu Sa'id datang kepada Yahudi untuk memberi tahu jawabannya maka Yahudi tadi berkata “ benar kata Ibn Abbas, karena hal itu sama dengan hal-hal yang disampaikan ajaran kami”.<sup>15</sup>

## TOKOH-TOKOH ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR

---

<sup>15</sup>Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, h.98.

Pada hakikatnya Didin Saefudin Buchori telah menyebutkan beberapa tokoh *isra'iliyat* dalam bukunya *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*. Adapun tokoh-tokohnya yaitu:<sup>16</sup>

- a) Abdullah bin Salam (w. 43 H), seorang yang *tsiqah* yang riwayatnya tidak diragukan lagi
- b) Ka'ab al-Ahbar (w. 32 H) seorang yang kontroversial, haditsnya ada yang dibukukan dalam *Shohih Muslim*, *Abu Daud*, *al-Nasa'i*, *al-Turmudzi*, dan *Imam al-Nawawi*.
- c) Wahab bin Munabah (w.110 H), juga seorang yang kontroversial tapi haditsnya dibukukan dalam *Sohih Bukhori*.
- d) Ibn Juraij, seorang yang dianggap lemah dan riwayatnya ditolak.

Seperti halnya penulis utarakan pada *Tafsir Ibn Abbas* yang mengambil dari salah satu tokoh *isra'iliyat* yang telah disebutkan oleh Didin Saefudin Buchori. Maka hal-hal yang terjadi pada *Tafsir Ibn Abbas* ini akan ditelusuri dalam *Tafsir al-Qasimi*. Pada dasarnya penulis ingin memperhatikan beberapa penjelasan dalam *Tafsir al-Qasimi*, khususnya dalam kasus kisah-kisah Nabi dalam al-Qur'an.

Alasan penulis hanya mengambil kisah-kisah nabi disebabkan kisah para nabi telah beredar dimasyarakat luas. Buku-buku tentang para nabi telah beredar dimasyarakat bahkan anak-anak TK dan SD sudah didengarkan oleh kisah tersebut. Bahkan di-Film-kan diberbagai stasiun televisi.

---

<sup>16</sup>Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h.242.

Ironisnya al-Qur'an hanya menceritakan secara umum, akan tetapi berbagai media masa atau media elektronik telah menceritakan secara panjang dan terperinci. Hal ini akan ditelusuri penulis melalui *Tafsir al-Qasimi*.

## SELUK BELUK TAFSIR AL-QASIMI

*Tafsir al-Qasimi* sendiri terdiri dari tujuh belas jilid. Al-Qasimi menyusun kitab ini mulai dari tanggal 10 Syawal 1316 H. Ketika membuat kitab tafsir ini beliau sering melakukan istiharah agar perbuatannya ini bisa bermanfaat untuk kalangan masyarakat yang luas.<sup>17</sup>

*Tafsir al-Qasimi* sangat terperinci penjelasannya khususnya dalam bidang bahasanya, akan tetapi menurut pendapat penulis dalam al-Qur'an tidak hanya dari segi bahasanya akan tetapi kejelasan ayat demi ayat. Dalam ayat al-Quran juga dijelaskan beberapa kisah-kisah yang tidak didapat oleh Nabi Muhammad saw seperti kisah Nabi Adam, Nuh, Syu'aib, Luth, Hud, Nuh, dan lain sebagainya.

Dalam penyusunan tafsirnya, al-Qasimi berpedoman kepada warisan islam yang sudah tersedia pada zamannya. Beliau membatasi dalam penyusunan, mengklasifikasinya menjadi beberapa bab, dan mengomentarnya sedikit dan menambahkan dengan yang ringan-ringan saja.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h.234

<sup>18</sup>Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h.234.

Hal ini yang merupakan latar belakang penulis yang ingin mengidentifikasi masalah *isra'iliyat* dalam penafsiran al-Qasimi. Penulurusan ini akan dilakukan melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Karya ini dibatasi oleh beberapa hal. Pertama, berhubungan dengan materi yang disajikan. Kedua, mufasir yang dibahas. Ketiga, kajian '*ulūm al-Quran* yang terdapat didalam *Tafsir al-Qasimi*.

Pertama, materi yang disajikan yaitu berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah-kisah para Nabi dalam al-Qur'an. Di antara kisah-kisah itu yaitu Nabi Adam, Musa, Isa, Nuh. Ayyub, dan Sulaiman.

Alasan penulis hanya mengambil sebagian kisah-kisah para Nabi, dikarenakan enam nabi yang disebutkan penulis kisah-kisahnyanya telah beredar luas di masyarakat dan sudah mafhum dimasyarakat.

Kedua, mufasir yang dibahas yaitu *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya Imam Jamaludin al-Qasimi. Alasan penulis mengambil mufasir ini dikarenakan tafsirnya lengkap yaitu dari Juz 1 hingga juz 30. Alasan kedua yaitu tafsir ini tidak mengandung khurafat, mitos, dan *isra'iliyat*.<sup>19</sup> Khusus untuk *isra'iliyat* kajian ini akan ditelusuri lebih lanjut dalam karya ini. Alasan ketiga tafsir ini sangat komprehensif dari segi pembahasannya.

Ketiga, kajian '*ulūm al-Qur'an* yang dibahas dalam karya ini yaitu *Isra'iliyat*. Penulis hanya meneliti hal-hal yang berhubungan

---

<sup>19</sup> Mahmud, *Metodologi Kajian Tafsir Komprhensif Metode Para Ahli Tafsir*, h.235.

dengan kisah-kisah al-Qur'an yang dimasuki *isra'iliyat*, hal ini yang nanti akan ditelusuri oleh penulis melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an.

## PENELUSURAN ISRAILIIYAT DALAM TAFSIR AL-QASIMI

Pada bagian ini penulis akan menelusuri beberapa ayat yang memuat kisah-kisah terdahulu dan kisah para Nabi, kemudian penulis akan melihat ayat tersebut dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil.

Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil terdapat beberapa kisah Israiliyat yang termuat dalam beberapa ayat al-Qur'an yang bentuknya kisah-kisah terdahulu. Sebagaimana kisah para Nabi yang termuat dalam al-Qur'an misalnya kisah Nabi Nuh dalam Surat al'A'raf ayat 59 - 64 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٥٩) قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٦١) أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦٢) أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٦٣) فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (٦٤)

Artinya :

Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata “Wahai kaumku sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya “Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu tidak menyembah Allah) Aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar kiamat (59). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: “sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata (60). Nuh menjawab : Hai kaumku, tidak ada pada kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta Alam (61). Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui (62) . Dan

apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?(63). Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam bahtera dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta.

Kedua, setelah ayat ini dikemukakan maka penulis memberikan gambaran bagaimana penafsiran dari al-Qasimi terhadap ayat ini. Setelah metode kedua digunakan maka hal terakhir yang dilakukan penulis yaitu mengenali satu persatu ayat demi ayat melalui sumber penafsirannya. Misalnya ayat ke 59 hingga 63 bersumber dari sahabat Ibn Abbas, kemudian ditelusuri lebih lanjut mengenai sumber yang digunakan Ibn Abbas misalnya Ka'ab al-Ahbar, atau Abdulllah bin Salam atau selainya. Apabila ditemukan dari beberapa tokoh Yahudi maka ini berarti sumber penafsiran al-Qasimi masuk dalam bagian *isra'iliyat*.

Terdapat pula penafsiran al-Qasimi dalam Q.S al-Baqarah ayat 50 “

وَاذْفَرْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

Dalam ayat ini al-Qasimi tidak menyebutkan sumber penafsirannya akan tetapi lafadz yang digunakan ialah ruwiyah adapun kisahnya sebagai berikut :,telah menceritakan kepadaku Abdul Karim bin Haitsam, ia berkata:

---

<sup>20</sup> Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan

menceritakan kepada kami Ibrahim bin Basyar al-Ramadi berkata, menceritakan kepada kami sufyan, ia berkata, menceritakan kepada kami Abu said, dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: Allah swt mewahyukan kepada musa, berjalanlah dengan hambaku pada malam hari sesungguhnya kalian orang-orang yang akan diikuti.<sup>14</sup> Ia berkata: maka musa AS dan bani Israil berjalan pada malam hari dan Fir'aun mengikuti mereka dengan satu juta kuda jantan dan betina, sedang Bani Israil berjumlah enam ratus ribu orang. maka ketika Firaun melihat mereka, ia berkata: sesungguhnya mereka benar-benar golongan kecil dan membuat hal-hal yang menimbulkan kemarahan kita.<sup>15</sup> Musa dengan Bani Israil terus berjalan sampai terkepung di depan laut. Ketika mereka memalingkan dan melihat debu yang berterbangan tanda dari pasukan Fir'aun, Bani Israil berkata: hai musa, kami telah ditindas sebelum kamu datang dan setelah kamu datang! Di depan kami adalah laut, sedang Firaun telah mendekat bersama pasukannya.<sup>21</sup>

Kisah ini diambil dari riwayat Ibn Abbas dari tafsir al-Tabari,<sup>22</sup> meskipun ada sedikit perbedaan antara jumlah pasukan Fira'un akan tetapi ini sudah menunjukkan bahwa al-Qasimi meneritakan kisah ini menggunakan riwayat Israiliyat.

## KESIMPULAN

---

<sup>21</sup>Rega Hadi Yusron, *Israiliyat Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 54 . Lihat juga al-Tabari, *Jamiul Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Hadis, 2000), h. 89.

<sup>22</sup>Rega Hadi Yusron, *Israiliyat Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 55.

Berdasarkan fakta dari hasil penelusuran penulis terhadap *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi, penulis menemukan beberapa tafsir yang mengandung Israiliyyat, hal ini bisa dibuktikan dengan kisah yang ditemukan penulis dalam Q.S al-Baqarah ayat 50 tentang Nabi Musa dan Firaun.

Adapun metode al-Qasimi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah masa lalu, al-Qasimi masih menggunakan riwayat. Sehingga sumbernya bisa dikatakan tafsir bil ma'thur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Ahmad Dimiyati. *Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Buchori, Didin Saefudin. *Pedomana Memahami Kandungan al-Qur'an*. Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Moderen*. Yogyakarta : ElsaqPress. 200
- Iyaz, Muhammad Ali, *al-Mufasssirū Hayatuhum wa Manahijuhum*.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an Telaah Tektualitas dan Kontekstulitas Alqur'an*. Bandung: Buah Batu, 2005.
- Ma'rifat, Hadi. *Sejarah al-Qur'an* . Jakarta: al-Huda. 2007.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaludin. *Mahasin al-Ta'wil*. Arab : Dar Haya' al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* Terjemahan: Muzakir. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung : Mizan. 2006.
- Ash-Shiddieqi, Muhammad Teungku Hasbiy. *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Semarang: Pusaka Rizki Putra, 2002.
- Solih, Abdul al-Qodir Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasirūn fi al-Asri al-Hadits*. Beirut: Dal al-Ma'rifah, 2003.
- al-Suyūthi, Imam Jalaludin, *Samudera Ulumul Qur'an (al-Itqan)* Terjemahan : Farikh Marzuki Ammar, Wafi Marzuki Ammar, dan Imam Fauzi. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2006.
- al-Zhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Maktabat Mus'ab bin 'Umar al-Islamiyah, 2004